

Implikatur Percakapan dalam Film “Hati Suhita” Adaptasi Novel Karya Khilma Anis

Shiva Arinda Putri Hardiasari¹, Yuni Sagita², Najla Fadhila³, Tricya Githa Sulistyawati⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Qurrota Ayu Neina⁶, Rossi Galih Kesuma⁷

^{1,2,3,4} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

shivaarinda03@students.unnes.ac.id, yunisagita@students.unnes.ac.id, najlafadhila@students.unnes.ac.id,

tricyagth@students.unnes.ac.id, aseppyu@mail.unnes.ac.id, neina@mail.unnes.ac.id,

rossigk@mail.unnes.ac.id

Abstract. The film “Hati Suhita” released in 2023 is an adaptation of the novel by Khilma Anis. Because it is set in an Islamic boarding school causes the film to have dialogues that are thick with politeness. However, this does not deny that the film also contains conversational implicatures. The aim of this study is to describe the forms of conversational implicatures found in the film “Hati Suhita” and explain how the process of violating the principle of cooperation and the principle of politeness can cause the emergence of implicatures. This study uses two approaches, namely a theoretical approach with pragmatic studies and a qualitative descriptive approach as a methodological approach. The data collection method uses the listening method with advanced techniques, namely the proficient free-involved listening technique and note-taking technique. Based on the 736 speech data from the film “Hati Suhita”, 63 speeches containing conversational implicature were found. The details of the implicature are 26 implicatures caused by the violation of cooperation principle and 37 implicatures caused by the violation of politeness principle. The thimble violation that creates the most implicature in the film is the violation of the thimble of agreement maxim. In addition, no violations of the thimble of modesty maxim and the thimble of obligation of S to O maxim were found in the analyzed data. Hopefully, this research can reveal the implied meanings in the dialogue between the characters in the film Hati Suhita.

Keywords: implicature, pragmatic, cooperation, politeness, hati suhita, film

Abstrak. Film Hati Suhita rilis pada tahun 2023 merupakan adaptasi dari novel karya Khilma Anis. Karena berlatar pesantren menyebabkan film tersebut memiliki dialog-dialog yang kental dengan kesantunan. Namun, hal itu tidak menampik bahwa di dalam film tersebut juga terdapat implikatur percakapan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam film Hati Suhita dan menjelaskan bagaimana proses pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat menyebabkan munculnya implikatur. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dengan kajian pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Berdasarkan 736 data tuturan dalam film Hati Suhita, ditemukan sebanyak 63 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Rincian implikatur tersebut, yaitu 26 implikatur yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dan 37 implikatur yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran bidal yang paling banyak memunculkan implikatur dalam film tersebut adalah pelanggaran pada bidal kesetujuan. Selain itu, tidak ditemukan adanya pelanggaran bidal kerendahhatian dan bidal permintaan maaf pada data yang dianalisis. Harapannya, penelitian ini dapat mengungkapkan makna-makna tersirat yang terkandung dalam dialog antartokoh film Hati Suhita.

Kata Kunci: implikatur, pragmatik, kerja sama, kesantunan, hati suhita, film

1. PENDAHULUAN

Terjadinya interaksi berbahasa yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut dengan istilah peristiwa tutur (Musthofa & Utomo, 2021). Komunikasi dalam peristiwa tutur digunakan untuk memupuk

serta menciptakan hubungan dengan orang lain (Masroi & Utomo, 2020). Pada saat melakukan kegiatan komunikasi, penutur harus mempunyai kaidah yang baik dalam bertutur agar maksud dari tuturannya dapat dipahami oleh pendengar atau mitra tutur (Yulianti & Utomo, 2020). Selain itu, tuturan yang disampaikan juga harus sesuai dengan situasi tutur agar meminimalisasi terjadinya ketaksaan atau kesalahan penafsiran oleh mitra tutur. Hal tersebut karena komunikasi yang baik tercipta ketika penutur dan mitra tutur dapat saling memahami (Anggraeni et al., 2022). Penutur merupakan seseorang yang mengemukakan gagasan, pikiran, informasi serta suatu maksud tertentu dan yang menjadi sasaran penutur dalam penyampaian pikirannya tersebut adalah mitra tutur (Mu'awanah & Utomo, 2020).

Secara tidak sadar ketika bertutur terjadi suatu pelanggaran terhadap kaidah tuturan sehingga apa yang disampaikan menimbulkan maksud lain atau implikasi yang menimbulkan kebingungan, dan kesalahan dalam penafsiran, serta salah dalam memahami maksud dari tuturan. Fenomena tersebut dalam bidang ilmu pragmatik dikenal dengan istilah implikatur percakapan. Konsep implikatur dikenakan untuk menjelaskan perbedaan yang kerap ditemui, antara 'apa yang diucapkan' serta 'apa yang diimplikasikan' dari suatu tuturan dapat mengimplikasi asumsi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan juga bukan konsekuensi logis dari tuturan (Maisyaroh & Utomo, 2020). Implikatur percakapan ialah asumsi atau pernyataan yang bersifat implikatif yang mungkin diartikan, dimaksudkan, atau disiratkan oleh penutur berbeda dengan apa yang diucapkan oleh penutur dalam suatu percakapan (Novitasari et al., 2024). Implikatur percakapan merupakan kajian pragmatik yang mengkaji mengenai maksud tuturan yang tersembunyi atau berbeda dengan makna sebenarnya dari suatu ujaran yang terikat dengan konteks (Isnaeni & Utomo, 2020). Implikatur percakapan ialah implikasi pragmatis dalam suatu percakapan yang ditimbulkan karena terjadi pelanggaran prinsip percakapan (Fawziyyah & Santoso, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Hermaji (dalam Mufiddah, 2019) mengatakan implikatur percakapan terjadi sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau penyimpangan prinsip-prinsip percakapan. Prinsip percakapan tersebut yaitu prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan lainnya.

Fenomena mengenai implikatur percakapan kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di dalam film pun banyak ditemukan adanya implikatur percakapan yang dihasilkan dari tuturan para tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam film melakukan tindak tutur agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, ataupun informasi (Rahayu et al., 2016). Ketika tokoh-tokoh tersebut terlibat dalam suatu peristiwa tutur atau sedang dalam percakapan memungkinkan terdapat makna tersirat yang diimplikasikan dari makna yang sebenarnya.

Film mempunyai fungsi sebagai sarana untuk penyampaian makna, sebagai media pembelajaran, dan sarana ilmu pengetahuan dalam berbagai hal (Putri et al., 2022). Perfilman Indonesia saat ini sedang meroket, hal tersebut karena tingginya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap industri film, baik yang tayang di bioskop maupun tayang melalui aplikasi. Hal tersebut dikarenakan, gerakan visual akan lebih diminati (Umat & Utomo, 2024). Dilansir dari Liputan6.com, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, mengatakan bahwa pada tahun 2022 penonton film di Indonesia di bioskop menyentuh angka 54.073.776 penonton. Angka tersebut merupakan suatu pencapaian yang tinggi dalam perfilman Indonesia (Liputan6.com, 2023).

Tingginya antusiasme masyarakat menyebabkan industri perfilman Indonesia semangat dalam berkarya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya film yang rilis di tahun 2023, salah satunya adalah film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Archie Hekagery. *Hati Suhita* ialah film yang diadaptasi dari novel karya Khilma Anis. Film yang rilis pada tahun 2023 tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang Gus dan Ning yang tinggal dalam lingkup pesantren. Film yang cukup menguras emosi tersebut banyak digemari karena menampik stereotipe yang menganggap bahwa perempuan adalah kaum lemah. Berlatar pesantren menyebabkan film tersebut memiliki dialog-dialog yang kental dengan kesantunan, akan tetapi tidak menampik bahwa dalam film tersebut terdapat pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang menyebabkan timbulnya implikatur percakapan. Hal tersebut mendasari keinginan kami untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Hati Suhita*.

Penelitian mengenai implikatur percakapan pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu penelitian oleh Rahayu et al (2016) yang menganalisis makna implikatur berbahasa Aceh dalam serial film *Eumpang Breuh* (serial 1, 5, 9, dan 13), Wahyuningsih & Rafli (2017) mengkaji jenis, sifat, dan maksim kerja sama dalam video rekaman *Stand Up Comedy 4*, Wati (2017) mengkaji mengenai implikatur percakapan khususnya tentang adanya maksim yang mendapati pengembangan serta yang melatarbelakangi pengembangan maksim yang terjadi pada implikatur percakapan tersebut dalam sinetron *Para Pencari Tuhan Jilid 1*. Firdausi (2018) mengkaji film *5 CM* dilihat dari bentuk-bentuk dan fungsi implikatur percakapan film tersebut. Kurnia et al (2019) mengkaji adanya pelanggaran prinsip kerja sama yang dianalisis dari percakapan gelar wicara *Indonesia Lawak Klub* serta jenis implikatur. Maemunah (2019) menganalisis novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan mengkaji adanya implikatur percakapan dalam novel tersebut. Mufiddah (2019) menganalisis bentuk dan fungsi implikatur percakapan melalui dialog dalam

novel *Misteri Karibia* karya Agatha Christie. Pudyastuti & Zamzani (2019) mengkaji jenis dan fungsi implikatur percakapan pada tuturan guru bahasa Indonesia serta memaparkan mengapa implikatur percakapan digunakan (terkhusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia). Rofi'ah & Poerbowati (2019) mengkaji adanya jenis impikatur percakapan serta pelanggaran maksim yang ada dalam drama komik dorama Doraemon *The Movie* “Standby Me”. Isnaeni & Utomo (2020) yang mengkaji mengenai bentuk implikatur percakapan film *Dilan 1991* dalam hubungan konflik interpersonal remaja. Sari & Effendi (2020) mengkaji film *Sweet 20* karya Ody C. Harahap dengan mendeskripsikan adanya implikatur percakapan umum, berskala, dan khusus dalam film tersebut. Yulianti & Utomo (2020) mengkaji film *Laskar Pelangi* dengan memaparkan serta menjelaskan bagaimana implikatur percakapan muncul sebagai dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama serta bentuk implikatur percakapan antarokoh dalam film tersebut. Nabilla et al (2021) mengkaji film *Warkop DKI* “Gengsi Dong” dari bentuk dan fungsi implikatur para tokoh di dalamnya. Zumaro & Utomo (2021) mengkaji tuturan pada sinetron *Dunia Terbalik* (episode 2006-2007) dengan mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada jenis kalimat dan sumber implikatur percakapan sinetron tersebut, Islamiyah & Utomo (2022) mengkaji percakapan dalam film *Cek Toko Sebelah* dengan memaparkan jenis-jenis dan fungsi implikatur yang terdapat dalam film tersebut. Maulana & Susanti (2022) mengkaji adanya implikatur percakapan dalam novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye serta implementasinya dalam modul ajar di SMA. Rahmah & Pujiati (2022) mengkaji percakapan dalam film “The Gift” karya Hanung Bramantyo dengan mendeskripsikan adanya jenis-jenis implikatur percakapan dalam film tersebut. Dari beberapa penelitian tersebut, ditemukan persamaan serta perbedaan kajian yang dilakukan. Persamaan dari berbagai kajian tersebut adalah fokus kajian yakni implikatur percakapan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada objek kajiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji implikatur percakapan yang bersumber pelanggaran prinsip kerja sama serta pelanggaran prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama memusatkan pada adanya yang terangkai antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan (Rofi'ah & Poerbowati, 2019). Menurut Grice, prinsip kerja sama adalah membuat sumbangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat bertutur, dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati serta arah percakapan yang diikuti (Lutfiana & Utomo, 2022). Dalam prinsip kerja sama, peserta tutur hendaknya menyampaikan tuturan yang sesuai dengan kenyataan ketika peserta tutur membicarakan topik yang sama sehingga jaran yang disampaikan tidak ambigu (Nugrawiyati & Anggian, 2019). Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice memiliki empat bidal atau maksim, yaitu bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas

(*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), bidal cara (*manner of maxim*) (Hafifah, 2023). Bidal kuantitas ialah bidal yang berisi nasihat tentang kontribusi yang disumbangkan oleh penutur serta mitra tutur terhadap koherensi percakapan. Subbidal dari bidal ini yaitu kontribusi yang seinformatif-informatifnya sesuai dengan maksud yang diperlukan untuk percakapan (Faizah & Rustono, 2017). Bidal kualitas ialah bidal yang hendak memberikan informasi yang valid serta benar-benar terjadi pada saat menyampaikan tuturan (Rahayu, 2019). Namun, kebenaran itu didukung dan berpedoman pada bukti yang nyata serta dapat dipertanggungjawabkan. Bidal relevansi adalah bidal yang berupa nasihat jika penutur sebaiknya bercakap mengenai hal-hal yang sesuai dengan topik tuturan pembicaraan yang sedang diikuti (Lailiah et al., 2022). Bidal cara ialah bidal yang menghendaki partisipan bertutur dengan jelas, tidak bertele-tele, dan tidak kabur. Seseorang harus bertutur dengan jelas dan dapat dimengerti agar mitra tutur yang mendengarkan dapat mengerti maksud dari tuturannya (Hasanto et al., 2020).

Prinsip kesantunan dikemukakan oleh Leech yang di dalamnya memiliki enam bidal atau maksim, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian (Nursita et al., 2022). Pada tahun 2014 Leech mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi sepuluh bidal, yaitu ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian, bidal pemberian maaf, bidal permintaan maaf, bidal berpendapat, dan bidal perasaan (Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Menurut Wijayana, bidal ketimbangrasaan ialah bidal yang mengharuskan peserta tuturnya memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan mengurangi keuntungan untuk penutur dalam bertutur. Bidal kemurahhatian ialah mengutamakan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri (Wijayanti & Saputra, 2021). Menurut Rahardi, bidal keperkenanan ialah penutur harus meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri dan menghargai orang lain. Bidal kerendahhatian ialah penutur berusaha menekankan pentingnya merendah hati dibandingkan merendahkan diri agar terlihat lebih sederhana dan tidak terkesan sombong (Ristiyani, 2016). Menurut Chaer, bidal kesetujuan ialah penutur serta mitra tutur harus memaksimalkan persetujuan. Bidal kesimpatian ialah penutur harus memaksimalkan kesimpatian antara satu dengan yang lainnya (Doko, 2017). Bidal meminta maaf ialah saran untuk peserta tutur untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada seseorang akan terjadi jika penutur dapat memaksimalkan permintaan maaf (Ekasari et al., 2022). Bidal pemberian maaf ialah bidal yang bermaksud untuk memiliki hubungan baik antara penutur dan mitra tutur dengan memaksimalkan pemberian maaf dan meminimalkan permintaan maaf. Bidal Perasaan ialah

mengenai perasaan seseorang pada suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur dengan cara mengoptimalkan rasa senang kepada mitra tuturnya dan meminimalkan rasa tidak senang kepada mitra tutur. Bidal berpendapat ialah meminimalan pendapat diri sendiri agar kita bisa menerima pendapat mitra tutur meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan kita (Lailiah et al., 2022).

Fokus dalam penelitian ini yakni percakapan antartokoh yang melanggar prinsip kerja sama dan kesantunan yang menyebabkan implikatur percakapan muncul dalam film *Hati Suhita* yang sebelumnya belum pernah dikaji sehingga diharapkan dapat menokok hasil-hasil kajian bidang pragmatik, terkhusus dalam fokus implikatur percakapan. Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Hati Suhita* dan menjelaskan bagaimana proses pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat menyebabkan munculnya implikatur. Harapannya penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi peneliti, pembaca, sekaligus bidang kajian. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam memahami bidang ilmu pragmatik khususnya implikatur percakapan sehingga pemahamannya dapat meningkat. Untuk pembaca, kajian ini dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran tentang implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Bagi bidang ilmu khususnya pragmatik, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implikatur percakapan agar dapat berkembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dua pendekatan digunakan dalam kajian ini, yaitu pendekatan teoretis serta pendekatan metodologis. Dalam menelaah implikatur percakapan film *Hati Suhita*, kajian pragmatik digunakan sebagai pendekatan teoretis. Pragmatik ialah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna tuturan pada komunikasi yang mempertimbangkan hal di luar bahasa seperti penutur, situasi, dan konteks (Ariyadi et al., 2021). Menurut Djajasudarma, terdapat empat konsentrasi kajian dalam pendekatan pragmatik, yakni kajian linguistik, kajian pragmatik ujaran, kajian pragmatik wacana, dan kajian kesantunan dan ketakrifan (Damayanti et al., 2022). Dalam penelitian ini, kajian pragmatik yang digunakan adalah kajian ujaran. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang juga digunakan dalam kajian ini secara metodologis. Moleong (dalam Islamiyah & Utomo, 2022) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dialami objek penelitian. Deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini karena ingin memaparkan suatu fenomena dengan melihat keadaan, kondisi, dan lain hal yang menghasilkan paparan dengan wujud laporan. Metode ini

juga disebut sebagai metode kualitatif karena tidak menggunakan penelitian statistika, namun merujuk kepada teori yang berhubungan dengan implikatur percakapan (Maulana & Susanti, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh hasil yang jelas tentang kebenaran dari semua data yang ada.

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penggunaan metode simak dalam penelitian linguistik untuk mengkaji tuturan suatu percakapan (Liana & Utomo, 2021). Metode ini digunakan karena kajian ini meneliti tuturan-tuturan dalam percakapan antartokoh film *Hati Suhita*. Teknis simak bebas libat cakap merupakan teknik yang digunakan ketika peneliti tidak berkontribusi secara langsung pada tuturan yang sedang dikaji (Dwikurniasari et al., 2018). Teknik tersebut digunakan karena yang dikaji merupakan percakapan dari film yang mana peneliti hanya menyimak tuturan-tuturannya dan tidak terlibat secara langsung. Menurut Mahsun, teknik catat ialah kegiatan peneliti dalam mencatat data-data relevan yang didapatkan cocok dengan target serta tujuan penelitian (Astuti & Pindi, 2019). Teknik tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat tuturan yang merupakan implikatur percakapan dari film yang dikaji.

Data dari kajian ini diambil dari tuturan percakapan yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Film yang rilis pada 25 Mei 2023 tersebut disutradarai oleh Archie Hekagery mengisahkan tentang Alina Suhita yang memiliki ketabahan menghadapi badai rumah tangga yang terjadi. Dalam mengumpulkan data peneliti mengunduh film *Hati Suhita* dan menyimak percakapan-percakapan antartokoh yang ada dalam film tersebut dengan cara menonton film secara berkala. Kemudian mencatat data berupa tuturan yang terdapat implikatur percakapan. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode heuristik dan metode normatif. Menurut Leech, metode heuristik adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasi tuturan (Indriani & Yuniawan, 2022). Metode heuristik digunakan untuk menganalisis data dalam tuturan yang diduga mengandung implikatur percakapan dari hasil pelanggaran prinsip kerja sama. Data yang diduga mengandung implikatur dari hasil pelanggaran prinsip kesantunan dianalisis menggunakan metode normatif (Nursita et al., 2022). Metode Normatif digunakan untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dari sepuluh bidal yang diungkapkan oleh Leech. Prinsip kesantunan serta prinsip kerja sama dalam suatu tuturan menjadi alat penentu pada penelitian ini. Metode informal digunakan untuk mengajikan data-data yang telah dianalisis. Metode informal ialah suatu metode yang menyajikan hasil analisis dengan bahasa

sederhana (Sudaryanto, 2016). Metode informal digunakan dalam penelitian ini agar pembaca dapat memahami dengan mudah.

Penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dalam memvalidasi data. Agar data yang dikumpulkan akurat, maka penelitian ini dilakukan secara teliti dalam mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Jika diamati dengan tekun, maka masalah yang diselidiki secara rutin akan menghasilkan data yang diperlukan. Pengamatan yang cermat diharapkan akan menghasilkan ciri-ciri yang berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Jadi, penelitian akan mengkaji secara menyeluruh komponen-komponen penting dari objek penelitian (Firdausi, 2018).

DIAGRAM ALIR PENELITIAN



Gambar Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip percakapan mengakibatkan timbulnya implikasi pragmatis yang disebut sebagai implikatur percakapan. Grice berpendapat bahwa implikatur percakapan ialah asumsi atau pernyataan implikatif yang bisa saja memiliki makna implisit, atau makna sebenarnya dari tuturan memiliki maksud dan makna yang berbeda dengan apa yang dimaksud dan dimaknai penutur (Rustono, 1999). Implikatur dapat mendefinisikan makna dalam tuturan yang disebabkan pelanggaran prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Pramukti & Utomo, 2019).

No	Data	Jumlah
1	Jumlah tuturan	736
2	Tuturan yang diduga mengandung implikatur	63
	a. Akibat pelanggaran prinsip kerja sama	26
	b. Akibat pelanggaran prinsip kesantunan	37
3	Tuturan yang tidak mengandung implikatur	673

3.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sumber Implikatur Percakapan

Grice dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur memiliki prinsip untuk mengatur percakapan agar informasi yang dituturkan dapat tersampaikan dengan baik, yang disebut dengan prinsip kerja sama (Astuti, 2017). Implikatur percakapan dapat muncul sebagai pelanggaran dari prinsip kerja sama (Prasasti et al., 2022). Adapun prinsip kerja sama yang dimaksud mencakup bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

Berdasarkan tuturan-tuturan dalam film Hati Suhita, peneliti menemukan adanya implikatur yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran bidal pada prinsip kerja sama yang dapat dilihat dari 26 data di bawah ini.

No	Jenis Bidal	Jumlah
1	Bidal Kuantitas	8
2	Bidal Kualitas	6
3	Bidal Relevansi	9
4	Bidal Cara	3
Total		26

Berikut hasil dari analisis data implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film Hati Suhita.

3.1.1 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Kuantitas

(1) KONTEKS: ORANG TUA ALINA MENITIPKAN ALINA DI PONDOK PESANTREN ORANG TUA GUS BIRRU.

Ibu : “Kamu akan tinggal di sini bersama anak-anak lainnya.”

Alina Suhita : “Saya siap kok, Bu.”

Abah : “*Matur suwun sanget Kyai Jabar lan Umi wis percoyo menitipkan Alina Suhita nang pesantren Al-Anwar*”

‘Terima kasih banyak Kyai Jabar dan Umi sudah percaya untuk menitipkan Alina Suhita di pesantren Al-Anwar.’

Umi : “*Insyallah*, kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri. Namanya cantik, secantik wajahnya, *masyaallah* sorot matanya itu loh, tampak cerdas dan rasa ingin tahunya besar.”

Berdasarkan data tersebut, tuturan Umi pada percakapan (1) “***Insyallah*, kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri. Namanya cantik, secantik wajahnya, *masyaallah* sorot matanya itu loh, tampak cerdas dan rasa ingin tahunya besar.**” Tuturan tersebut melanggar bidal kuantitas karena tuturan yang disampaikan Umi dapat dikategorikan berlebihan dan kontribusi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan. Namun, jika Umi hanya mengatakan “***Insyallah* kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri.**” Maka tuturan tersebut tidak melanggar bidal kuantitas karena kontribusinya tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

Pelanggaran bidal kuantitas tersebut mengakibatkan tuturan mempunyai fungsi sebagai sumber implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang terkandung dalam tuturan Umi yaitu menyiratkan *pujian*.

(2) KONTEKS: GUS BIRRU MEMINTA ALINA UNTUK MEMBAWAKAN BUKU.

Gus Birru : “Lin, aku mau minta tolong, bawain bukuku yang ada di kamar.”

Alina Suhita : “Buku yang mana?”

Gus Birru : “Buku yang judulnya ... *wis* nggak usah, nanti *tak chat* ke kamu aja. Judulnya susah. *Nggak apal* kamu.”

Alina Suhita : “Buku yang mana? Di Bawah Bendera Revolusi? dari Penjara ke Penjara? Biografi Gus Dur? Guruku Orang-Orang dari Pesantren? Adab Ulama Alim Muta’alin? Oh, atau filsafat? Ada Khan, Heikel, Baron, Nietzsche. Mau yang sastra? Story of Vedson? Son of Solomon? Jejak Langkah? Atau Gus mau sejarah? Queen Empress and Concubine? Babat Tanah Jawi? Mau yang mana *njenengan?*”

Berdasarkan tuturan tersebut, tuturan Alina pada percakapan (2) termasuk melanggar bidal kuantitas karena berlebihan, dan kontribusi yang disumbangkan tidak sesuai apa yang dibutuhkan. Namun, jika Alina hanya menjawab “**Mau buku yang mana?**” maka sumbangan yang diberikan akan sesuai dengan yang dibutuhkan, dan tidak melanggar bidal.

Pelanggaran bidal kuantitas tersebut menyebabkan tuturan mempunyai fungsi sebagai sumber implikatur. Implikatur yang dikandung membuktikan jika *Alina hafal judul-judul buku milik Gus Birru.*

(3) KONTEKS: ABAH MENANYAKAN SOAL NAMA BUNGA KEPADA ALINA SUHITA.

Abah : “*Koe ngerti nggak kembang opo kui?*”
‘Kamu tau nggak bunga apa itu?’

Alina Suhita : “*Kembang Kantil. Kantil itu maknanya ‘kantil laku’. Kantil itu ‘dengan’, laku itu ‘perbuatan.’ Mengingatkan kita kalau cita-cita itu tidak akan tercapai hanya dengan memohon tapi juga harus berusaha.*”

Berdasarkan tuturan tersebut, tuturan Alina pada percakapan (3) termasuk melanggar bidal kuantitas karena kontribusi yang disumbangkan berlebihan melebihi kebutuhan informasi. Jika Alina cukup menjawab “Kembang Kantil” maka informasi yang diberikannya akan cukup dan tidak berlebihan. Pelanggaran bidal kuantitas tersebut menjadikan tuturan Alina memiliki fungsi sebagai sumber implikatur.

3.1.2 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Kualitas

(4) KONTEKS: ALINA MEMBICARAKAN VIDEO RENGGANIS YANG DITONTON GUS BIRRU DI RUMAH SAKIT.

Alina Suhita : “*Eh, Mbak! Saya lihat itu loh ceramahnya Mbak Rengganis yang di video dikirimin sama Mas Birru. Bagus banget, Mbak. Saya yakin itu anak-anak pasti yang dengar langsung terinspirasi. Ya kan, Mas?*”

Gus Birru : “*Iya.*”

Berdasarkan tuturan tersebut, tuturan Alina pada percakapan (4) termasuk melanggar bidal kualitas karena video tersebut tidak pernah dikirim oleh Gus Birru kepada Alina. Gus Birru menonton video ceramah Rengganis saat di rumah sakit dan Alina melihatnya. Namun Alina mengatakan kebohongan pada Rengganis jika Gus Birru mengirimkan video ceramah tersebut. Pelanggaran bidal kualitas pada turunan Alina tersebut memunculkan implikatur percakapan. Tuturan tersebut bisa menyiratkan jika Alina ingin menunjukkan bahwa *dirinya dan Gus Birru memiliki hubungan yang dekat.*

(5) KONTEKS: ALINA TELAT DATANG BULAN, NAMUN ABAH DAN UMI SALAH PAHAM.

Umi : “Wajahmu ceria, *Le*. Istrimu hamil ya, *Le*?”

Gus Birru : “Kamu hamil, Lin?”

Umi : “*Loh* belum tau, *ta*? Masih rahasia, Lin?”

Alina Suhita : “Iya, Alin mensnya sudah telat dua minggu. Tapi belum cek ke dokter, belum pasti Umi, Abah.”

Berdasarkan tuturan tersebut, tuturan Alina pada percakapan (5) yakni tuturan Alina “**Iya, Alin mensnya sudah telat dua minggu. Tapi belum cek ke dokter, belum pasti Umi, Abah.**” termasuk melanggar bidal kualitas karena ucapan Alina tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kabar Alina hamil merupakan kebohongan, karena pada kenyataannya dirinya tidak sedang mengandung. Pelanggaran bidal kualitas tersebut menyebabkan tuturan yang disampaikan oleh Alina mengandung implikatur, yakni bertujuan *menyenangkan* Umi dan Abah.

(6) KONTEKS: UMI MENYURUH ALINA UNTUK MANDI BERSAMA GUS BIRRU.

Umi : “Alina, Lin, Lin, kok lama, *Nduk*? Abah tanya terus.”

Alina Suhita : “Mas Birru perutnya sakit Umi, jadi masih di kamar mandi.”

Umi : “Oalah jadi dari tadi belum mandi?”

Alina Suhita : “Belum,”

Umi : “*Astagfirullahaladzim*. Eh tapi gapapa, kamu ikut mandi saja.”

Alina Suhita : “Umi,”

Umi : “Mandi bersama itu dicontohkan Rasulullah, sunnah rasul, pahala.”

Alina Suhita : “Tapi Alina sudah mandi *loh*, Umi.”

Umi : “Ya gapapa to *Nduk*, ya penting sama-sama, *wes to*.”

Alina Suhita : “Nanti aja Umi, nanti.”

Umi : “*Loh* kok nanti. Kalo nanti nunggu Masmu minta *nggak* bakal kejadian. Birru itu mirip seperti Abahmu mereka itu kaku. Makanya kita sebagai perempuan sebagai istri harus punya inisiatif minta.”

Alina Suhita : “Nanti kalo Umi sudah keluar, Alina masuk.”

Umi : “*Bener yo*? Abah biar Umi yang urus. Ayo, Umi keluar bisa sendiri. Ayo, ketuk, Mas Birru, Mas Birru.”

Berdasarkan tuturan tersebut, terdapat dua kalimat Alina yang melanggar bidal kualitas pada percakapan (6) yang pertama tuturan “**Mas Birru perutnya sakit Umi, jadi masih di**

kamar mandi” ucapan Alina tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena pada adegan sebelumnya, keadaan Birru tampak baik-baik saja, tidak sedang sakit. Serta tuturan **“Nanti kalo Umi sudah keluar, Alina masuk”** juga mengatakan sesuatu yang tidak benar, karena ia tidak melakukan apa yang diucapkannya. Kedua tuturan Alina tersebut melanggar bidal kualitas sehingga memunculkan implikatur. Implikatur yang terkandung, yaitu menyiratkan agar *Umi tidak curiga dan cepat pergi dari kamarnya.*

3.1.3 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Relevansi

(7) KONTEKS: GUS BIRRU BERTANYA KEPADA ALINA SUHITA TENTANG KEBERADAAN BUKU BERTAND RUSSELL MILIKNYA.

Alina Suhita : *“Assalamuakaikum, Gus.”*

Gus Birru : *“Waalaiikumsalam. Kemana buku Bertand Russell-ku?”*

Alina Suhita : *“Tadi saya bereskan, Gus.”*

Berdasarkan data di atas, tuturan Alina Suhita yang menjawab pertanyaan Gus Birru dalam kalimat **“Tadi saya bereskan, Gus”** melanggar bidal relevansi. Tuturan tersebut tidak relevan dengan apa yang dimaksud Gus Birru, yaitu mengenai letak bukunya. Pelanggaran bidal yang terjadi di sini secara tersirat *memberi alasan* buku tersebut tidak ada di tempatnya.

(8) KONTEKS: KANG DHARMA BERTANYA PADA ALINA SUHITA MENGENAI ALASAN TUBUHNYA YANG TAMPAK LEBIH KURUS.

Kang Dharma : *“Lin, kamu tampak kurusan. Ada apa, Lin? Kamu masih bisa cerita ke aku loh, siapa tau aku bisa bantu.”*

Alina Suhita : *“Kang Dharma tenang aja. Pokoknya anak-anak yatim yang dibawa Kang Dharma tadi pasti sekolahnya sampe kuliah. Saya pastikan.”*

Tuturan Alina yang menjawab pertanyaan Kang Dharma dengan **“Kang Dharma tenang aja. Pokoknya anak-anak yatim yang dibawa Kang Dharma tadi pasti sekolahnya sampe kuliah. Saya pastikan”** tidak mematuhi bidal relevansi, karena jawaban Alina tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Kang Dharma. Dalam tuturan tersebut, Alina Suhita memilih menjawab pertanyaan Kang Dharma dengan mengalihkan topik pembicaraan. Atas pelanggaran bidal relevansi yang terjadi menyebabkan tuturan mengandung implikatur *mengalihkan pembicaraan.*

(9) KONTEKS: RENGGANIS BERNIAT UNTUK TIDAK HADIR DALAM *WORKSHOP* YANG AKAN MEREKA ADAKAN SEBENTAR LAGI DAN MENGGANTI KEHADIRANNYA DENGAN DIANA, TETAPI GUS BIRRU MARAH.

Rengganis : “Ya tapi kan aku ada acara *liyane*, Mas.”

Gus Birru : “Ya udah kalo gitu kita batalkan aja *workshopnya*!”

Rengganis : “Kok jadi marah, sih, Mas?!”

Gus Birru : “Harusnya dari awal aku bisa lebih siap! Harusnya aku terima kenyataan! Aku terima risikoku pada saat aku memutuskan untuk menikahi Alina.”

Apa yang diucapkan oleh Gus Birru, yaitu pada tuturan “**Harusnya dari awal aku bisa lebih siap! Harusnya aku terima kenyataan! Aku terima risikoku pada saat aku memutuskan untuk menikahi Alina.**” tidak relevan dengan topik yang diperbincangkan oleh Gus Birru dan Rengganis yang membahas tentang ketidakhadiran Rengganis dalam *workshop* yang akan mereka adakan nanti. Tuturan Gus Birru tersebut mengandung implikatur yang menyuarakan *kemarahan dan penyesalan*.

3.1.4 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Cara

Bidal cara ialah bidal yang berkaitan dengan kejelasan maksud tuturan. Implikatur dapat muncul akibat dari pelanggaran bidal ini. Pelanggaran bidal cara yang terjadi dibagi menjadi empat jenis subbidal, yaitu hindari ketidakjelasan tuturan, hindari ketaksaan, singkat, dan tertib-teratur. Pelanggaran bidal cara dalam film ini dapat dilihat dari data-data berikut.

(10) KONTEKS: ALINA SUHITA MENANGIS DAN MEMBERITAHU ARUNA TENTANG KEADAANNYA YANG MASIH PERAWAN PADAHAL ALINA SUHITA SUDAH MENIKAH DENGAN GUS BIRRU.

Alina Suhita : “Aku ini masih perawan, Run.”

Aruna : “Perih, iya? Gus Birrunya gak bisa?”

Alina Suhita : “Kami ini belum pernah ngapa-ngapain. Aku ini belum pernah disentuh sama Gus Birru.”

Tuturan pertama Alina Suhita, yaitu “**Aku ini masih perawan, Run.**” melanggar bidal cara karena adanya ketidakjelasan dan ketaksaan dari maksud tuturan. Pelanggaran terhadap bidal cara tersebut juga dapat dilihat dari tanggapan Aruna yang bingung menangkap maksud dari tuturan Alina Suhita. Pelanggaran yang terjadi di sini terdapat pada subbidal pertama dan

kedua dari bidal cara, yaitu ketakjelasan dan ketaksaan maksud tuturan Alina Suhita yang dapat disimpulkan bahwa pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur percakapan, yaitu *kesalahpahaman* mitra tutur.

(11) KONTEKS: ABAH MEMUJI NASI GORENG BUATAN ALINA SUHITA

Abah : “Itu *sego* goreng istimewa ala Alina Suhita. *Wangi tenan, lengone mesti gawe* cinta itu!”

‘Itu nasi goreng istimewa ala Alina Suhita. Wangi banget, minyaknya pasti bikin cinta itu!’

Gus Birru : “Kalo Abah pengen, ini buat Abah aja. Birru makan yang lain.”

Abah : “Itu kan khusus buat kamu, *kok dikekno wong liyo?*”

Tuturan Abah yang memuji nasi goreng buatan Alina Suhita mengandung pelanggaran bidal cara karena adanya ketaksaan maksud tuturan. Pelanggaran ini juga dapat dilihat dari respon Gus Birru yang menawarkan nasi gorengnya untuk dimakan Abah setelah mendengar tuturan tersebut. Pelanggaran yang terjadi termasuk dalam subbidal kedua dari bidal cara, yaitu ketaksaan dalam tuturan Abah tidak mematuhi bidal cara dan berisi implikatur percakapan yaitu menyiratkan makna *menyesatkan*.

3.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan sebagai Sumber Implikatur Percakapan

Tuntutan dalam suatu percakapan tak hanya mengharuskan penutur dan mitra tutur menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta, akan tetapi juga harus menjaga keharmonisan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat (Ni'am & Utomo, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam film Hati Suhita ditemukan beberapa percakapan yang melanggar prinsip kesantunan sehingga menyebabkan implikatur percakapan. Prinsip kesantunan dikemukakan oleh Leech (2014) prinsip kesantunan tersebut terdiri atas sepuluh bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian, bidal pemberian maaf, bidal permintaan maaf, bidal berpendapat, dan bidal perasaan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan yang terjadi dalam film ini dapat dilihat dari 37 data di bawah ini.

No	Jenis Bidal	Jumlah
1	Bidal ketimbangrasaan	1
2	Bidal kemurahhatian	1
3	Bidal keperkenaan	1
4	Bidal kerendahhatian	-
5	Bidal kesetujuan	13
6	Bidal kesimpatian	2
7	Bidal pemberian maaf	3
8	Bidal permintaan maaf	-
9	Bidal berpendapat	11
10	Bidal perasaan	5
Total		37

Berikut data-data implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam film Hati Suhita.

3.2.1 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

(12) KONTEKS: GUS BIRRU MARAH KARENA UMI MENYURUH IA DAN ALINA UNTUK BULAN MADU.

Gus Birru : "Kamu kan yang minta ke Umi buat kita bulan madu?!"

Alina Suhita : "Demi Allah, Gus. Saya *nggak* minta, itu mereka yang menyarankan."

Gus Birru : "Mereka menawarkan karena kamu yang mancing. Ini pasti sama kek akal-akalan kamu waktu itu di kamar. Aku *nggak* mau tau ya, Lin. Gimana caranya kamu cari alasan dan bilang ke Umi kalo kita *nggak* butuh bulan madu."

Berdasarkan data di atas, tuturan Gus Birru melanggar bidal ketimbangrasaan. Tuturan yang melanggar adalah "**Aku *nggak* mau tau ya, Lin. Gimana caranya kamu cari alasan dan bilang ke Umi kalo kita *nggak* butuh bulan madu.**" Dalam tuturan tersebut, Gus Birru tidak meminimalkan biaya kepada si mitra tutur, yakni Alina dan malah sebaliknya, Gus Birru membebankan biaya kepada Alina. Tindakan mencari alasan dan berbicara kepada Umi agar bulan madu dibatalkan merupakan tindakan yang membutuhkan biaya sosial yang besar. Tuturan yang disampaikan oleh Gus Birru seolah-olah tidak mempertimbangkan dan dan menjaga perasaan Alina.

Pelanggaran bidal ketimbangrasaan yang dilakukan oleh Gus Birru tersebut menyebabkan munculnya implikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah menunjukkan *ketidakpedulian dan pemaksaan*.

3.2.2 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Kemurahhatian

(13) KONTEKS: ALINA MENAWARKAN DIRI UNTUK MEMASAKKAN UMI.

Alina Suhita : “Alina masak, ya?”

Umi : “Boleh, *sambel* Kemangi.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (14) melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran bidal tersebut terjadi pada tuturan Umi, yaitu **“Boleh, sambel kemangi.”** Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak meninimalkan keuntungan kepada diri sendiri, dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur, yaitu Alina. Pada tuturan tersebut nasihat untuk bermurah hati kepada mitra tutur atau pihak lain tidak dipatuhi oleh si penutur, yaitu Umi. Pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut menjadi sumber implikatur percakapan karena tuturan tersebut menjadi tuturan berimplikatur yaitu *memerintah*.

3.2.3 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Keperkenaan

(14) KONTEKS: KANG DARMA MEMBERIKAN NASIHAT KEPADA ALINA

Kang Dharma : “Ya pasti, dua orang yang berbeda tiba-tiba hidup dalam satu rumah, itu pasti butuh yang namanya penyesuaian. Tapi ya itu serunya pernikahan.”

Aruna : “Kalo seru kok Kang Dharma *nggak* nikah-nikah?”

Berdasarkan data di atas, tuturan (15) melanggar bidal keperkenaan. Pelanggaran tersebut terjadi pada tuturan **“Kalo seru kok Kang Darma *nggak* nikah-nikah”** yang disampaikan oleh Aruna. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, yaitu Kang Darma. Ujaran yang menyampaikan bahwa Kang Darma *nggak nikah-nikah* merupakan bukti bahwa Aruna tidak meminimalkan penjelekan kepada Kang Darma. Yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu Aruna memaksimalkan penjelekan kepada Kang Darma. Atas pelanggaran bidal keperkenaan tersebut, tuturan yang disampaikan oleh Aruna memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan. Tuturan tersebut mengandung implikatur *menyindir*, dan bisa saja mengandung implikatur *gurauan*.

3.2.4 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Kesetujuan

(15) KONTEKS: UMI MENYURUH ALINA UNTUK MANDI BERSAMA GUS BIRRU

Umi : “Mandi bersama itu dicontohkan Rasulullah, sunnah Rasul, pahala.”

Alina Suhita : “Tapi Alina sudah mandi loh Umi.”

Umi : “Ya gapapa *to Nduk*, ya penting sama-sama, *wes to*.”

Alina Suhita : “Nanti aja Umi, nanti.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (15) melanggar bidal kesetujuan. Pelanggaran tersebut terjadi pada tuturan “**Tapi Alina sudah mandi lho Umi.**” serta tuturan “**Nanti aja Umi, nanti**” yang disampaikan oleh Alina Suhita. Tuturan tersebut melanggar bidal kesetujuan karena meminimalkan kesetujuan pada mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut dapat diketahui bahwa Alina Suhita tidak setuju dengan saran dari Umi yang menyuruhnya untuk pergi mandi bersama Gus Birru. Tuturan Alina Suhita yang melanggar bidal kesetujuan tersebut memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan karena menyiratkan *penolakan*.

(16) KONTEKS: UMI MEMBERIKAN SARAN MENGENAI *HONEYMOON*.

Umi : “Sebelum kerja keras, bagaimana kalo *honeymoon* dulu?”

Alina Suhita : “*Mboten* ah, Umi.”

‘Tidak ah, Umi.’

Umi : “*Lha*, kok *mboten*?”

‘Lha, kok tidak?’

Berdasarkan data di atas, tuturan Alina Suhita melanggar bidal kesetujuan, yakni pada tuturan “***Mboten* ah Umi.**” Dalam tuturan tersebut Alina Suhita melanggar bidal kesetujuan karena tidak meminimalkan ketaksetujuan antara dirinya dengan Umi. Tingkat pelanggaran pada bidal kesetujuan tuturan tersebut bernilai tinggi karena dengan langsung Alina menyatakan penolakan tanda tidak setuju dengan saran yang diberikan Uminya. Tuturan yang melanggar bidal kesetujuan tersebut menjadi sumber implikatur percakapan karena inferensi atas pelanggaran bidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Alina Suhita mengandung implikatur *penolakan*.

(17) KONTEKS: RENGGANIS MENGUTARAKAN PENDAPATNYA MENGENAI GUS BIRRU

Rengganis : “Mbak, saya seneng *loh* mbak melihat Mas Birru itu bahagia sama Mbak Alina”

Alina Suhita : “Mbak Rengganis, Mbak salah kalo mikir gitu. Mas Birru belum sebahagia itu, saya ini masih jauh dari harapannya. Saya ini masih banyak kurangnya Mbak, masi banyak yang perlu dipelajari untuk jadi istri yang baik.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (17) melanggar bidal kesetujuan. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan Alina yaitu **“Mbak Rengganis, Mbak salah kalo mikir gitu. Mas Birru belum sebahagia itu, saya ini masih jauh dari harapannya. Saya ini masih banyak kurangnya Mbak, masi banyak yang perlu dipelajari untuk jadi istri yang baik.”** yang menegaskan ketidaksetujuannya pada pikiran Rengganis. Dengan adanya tuturan tersebut bukan kesetujuan yang diungkapkan, melainkan ketidaksetujuan. Pelanggaran bidal kesetujuan tersebut menjadi sumber implikatur percakapan yang menyiratkan *penyanggahan*.

3.2.5 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Kesimpatian

(18) KONTEKS: GUS BIRRU MENEGASKAN MENGENAI ALASAN IA BERSEDIA MENIKAHI ALINA SUHITA SEKALIGUS BATASAN HUBUNGAN MEREKA

Gus Birru : ”Kamu tau, aku akhirnya bersedia menikahi kamu karena Umi. Bukan salahmu jangan nunduk. Sekarang dengarkan aku baik baik. Umi sama Abah itu percaya kalo kamu adalah orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar, sedangkan aku anak tunggalnya *kadung* dituduh gabisa apa apa. Mulai malam ini kita tinggal dikamar yang sama, tapi aku ga akan nyentuh kamu karena aku tidak mencintaimu Alina Suhita. Kamu tidur di ranjang, aku tidur di sofa. Satu hal lagi, Umi sama Abah gaboleh tau soal ini. Aku rasa kita sama sama sepakat untuk menjaga perasaan mereka, bukan begitu Alina?”

Alina Suhita : “*Nggih*, Gus.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (18) termasuk kedalam tuturan yang melanggar bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati dan juga tidak memaksimalkan simpati antara penutur dan mitra tuturnya. Tuturan yang melanggar bidal kesimpatian tersebut ada pada ucapan Gus Birru, yaitu **”Kamu tau, aku akhirnya bersedia menikahi kamu karena Umi. Bukan salahmu jangan nunduk. Sekarang dengarkan aku baik baik. Umi sama Abah itu percaya kalo kamu adalah orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar,**

sedangkan aku anak tunggalnya *kadung* dituduh gabisa apa apa. Mulai malam ini kita tinggal dikamar yang sama, tapi aku ga akan nyentuh kamu karena aku tidak mencintaimu Alina Suhita. Kamu tidur di ranjang, aku tidur di sofa. Satu hal lagi, Umi sama Abah gaboleh tau soal ini. Aku rasa kita sama sama sepakat untuk menjaga perasaan mereka, bukan begitu Alina?” yang melanggar nasihat untuk bersimpati kepada Alina Suhita. Tuturan yang melanggar bidal kisimpatian itu memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan *penegasan*.

(19) KONTEKS: TEMAN GUS BIRRU LEBIH BERPIHAK KEPADA ALINA SUHITA

Gus Birru : “Aku ini lagi curhat *lho* sama kamu.”

Teman Birru : “Justru itu aku malah lebih simpati *karo bojomu*, kasihan Alina Suhita.”

‘Justru itu aku malah lebih simpati sama strimu. Kasihan Alina Suhita.’

Gus Birru : “Dua sahabat terbaikku, tempat aku curhat, tempat aku minta pendapat sekarang berpihak sama Alina dan justru menyudutkan ku itu jauh lebih kasihan.”

Teman Birru : “*Nggak kayak gitu*, Gus.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (19) termasuk implikatur karena melanggar bidal kesimpatian. Teman Gus Birru dengan jelas menunjukkan bahwa ia tidak berpihak kepada Gus Birru, melainkan ke Alina Suhita. Tuturan yang melanggar bidal kesimpatian ada pada kalimat “**Justru itu aku malah lebih simpati karo bojomu, kasihan Alina Suhita.**” Pada tuturan tersebut, teman Gus Birru tidak meminimalkan antipasti dan juga tidak memaksimalkan simpati. Tuturan yang melanggar bidal kesimpatian tersebut memiliki fungsi sebagai sumber implikatur yang menyiratkan *keberpihakan*.

3.2.6 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Pemberian Maaf

(20) KONTEKS: GUS BIRRU MEMINTA MAAF KEPADA ALINA KARENA TELAH BERBUAT KASAR

Gus Birru : “Ngapuro, Lin”

‘Maaf, Lin’

Alina Suhita : “Kita cerai saja, Gus. Kita cerai.”

Berdasarkan data di atas, tuturan (20) termasuk implikatur karena melanggar bidal pemberian maaf. Pelanggaran tersebut ada pada kalimat “**Kita cerai saja gus. Kita cerai.**” Tuturan tersebut melanggar bidal pemberian maaf karena Alina Suhita meminimalkan

pemberian maaf untuk Gus Birru. Tuturan yang melanggar bidal pemberian maaf tersebut memiliki fungsi implikatur *kekecewaan*.

3.2.7 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Berpendapat

(21) KONTEKS: ALINA, GUS BIRRU DAN TIM KERJANYA SEDANG MEMINTA IZIN ABAH UNTUK MEMBUAT VIDEO DOKUMENTER DI PESANTREN AL ANWAR

Abah : “Jadi apa tujuannya *awakmu gawe film koyok ngono?*”

‘Jadi apa tujuannya kamu buat film seperti itu?’

Gus Birru : “Tujuannya agar masyarakat bisa mengenal kehidupan pesantren dengan lebih dekat, Bah. Selama ini kan sekolah di pesantren sebagai hal yang kuno.”

Abah : “*Yo gak popo*. Yang penting kan *gak elek*.”

‘Ya tidak apa-apa. Yang penting kan tidak jelek.’

Berdasarkan data di atas, tuturan “**Yo gak popo. Yang penting kan gak elek.**” Yang disampaikan abah melanggar bidal berpendapat. Karena pada tuturan tersebut, Abah tidak menerima pendapat dari Gus Birru mengenai tujuan dari pembuatan video. Pada tuturan tersebut, Abah bersikeras bahwa pesantren tidak perlu untuk membuat video semacam itu. Oleh sebab pelanggaran bidal berpendapat tersebut, tuturan Abah menjadi sumber implikatur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan Abah tersebut adalah ketidaksukaan Abah terhadap ide Gus Birru dan timnya.

3.2.8 Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Bidal Perasaan

(22) KONTEKS: ALINA MEMASAK UNTUK TEMAN-TEMAN BIRRU YANG MENGUNJUNGI SETELAH SEHAT

Zaki : “Tumben makanmu dikit, Re?”

Rizal : “Janganlah malu-malu kali, Re. Dia aja kalau sama kita nambah sampai tiga piring kalau ada pepes ikan itu. Udah makan aja lah ah.”

Gus Birru : “Kalau *nggak* enak bilang aja. Alina sudah terbiasa dikritik.”

Rengganis : “*Enggak* kok Mbak. Ini beneran enak. Makanannya enak. Cuma aku keburu kenyang *aja*.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan (22) melanggar bidal perasaan. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan Gus Birru yaitu **"Kalau *nggak* enak bilang aja. Alina sudah terbiasa dikritik."** yang akan membuat pendengar dan orang yang dimaksud yaitu Alina sakit hati saat mendengarkan. Namun, Alina seakan merasa biasa saja saat mendengar tuturan tersebut walaupun merasa sakit hati.

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang telah dipaparkan, ditemukan adanya persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Utomo (2020) yang menganalisis mengenai implikatur yang timbul akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Laskar Pelangi* serta penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Siroj (2019) yang meneliti implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kesantunan pada dialog anak penyandang tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Tetapi pada penelitian yang kami lakukan, tidak ditemukan adanya implikatur yang muncul akibat pelanggaran bidal kerendahhatian pada prinsip kesantunan dari data-data tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan para tokoh dalam film *Hati Suhita* mengandung berbagai macam implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip percakapan. Dari 736 data yang dianalisis, ditemukan 63 tuturan yang mengandung implikatur akibat pelanggaran prinsip percakapan. Pelanggaran tersebut, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama pada bidal kuantitas sebanyak 8 data, bidal kualitas sebanyak 6 data, bidal relevansi sebanyak 9 data, dan bidal cara sebanyak 3 data; serta pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal ketimbangrasaan sebanyak 1 data, bidal keperkenaan sebanyak 1 data, bidal kesetujuan sebanyak 13 data, bidal kesimpatian sebanyak 2 data, bidal kemurahhatian sebanyak 1 data, bidal pemberian maaf sebanyak 3 data, bidal berpendapat sebanyak 11 data, dan bidal perasaan sebanyak 5 data. Dari semua data implikatur, tidak ditemukan adanya pelanggaran bidal kerendahhatian dan pelanggaran bidal permintaan maaf pada prinsip kesantunan. Selain itu, pelanggaran pada bidal kesetujuan pada prinsip kesantunan menjadi sumber implikatur yang paling banyak muncul. Implikatur yang muncul akibat dari pelanggaran prinsip percakapan dalam film tersebut dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda karena tuturan-tuturannya mengandung berbagai implikasi yang muncul termasuk kesalahpahaman, penyesatan, kebingungan, gurauan, penolakan, penyanggahan dan implikasi lainnya yang berbeda dari maksud sebenarnya penutur.

4.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai implikatur percakapan, peneliti ingin menyampaikan saran untuk mengkaji lebih dalam mengenai implikatur yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran bidal pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berbagai film maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini karena dalam film dan fenomena sosial lainnya banyak ditemukan maksud tersirat pada tuturan yang dikaji sebagai hasil dari implikatur yang muncul.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 1–20.
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, Vol. 3 (2), 215–227.
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4 (2), 146–150.
- Astuti, W. D. (2017). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara “Sentilan Sentilun” di Metro TV. *Kandai*, 13(2), 311–326.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar " Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722–738.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No. 1, 159–169.
- Dwikurniasari, S. A., Saman, S., & Sanulita, H. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Surga yang Tak Dirindukan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 3, 1–9.
- Ekasari, D., Mardikantoro, H. B., & Haryadi, H. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel "Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan" Karya Anisha Dayu pada Aplikasi Wattpad. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 196–205.
- Faizah, A. R. N., & Rustono, R. (2017). Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 21–27.
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330.
- Firdausi, I. W. (2018). Implikatur Percakapan dalam Film 5 cm. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 425–435.
- Hafifah, S. (2023). Penerapan Prinsip Kerja Sama di dalam Percakapan Antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, 100–117.
- Hasanto, F., Arifianti, I., & Aulia, H. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Antaranggota Komunitas Lovebird Indonesia (KLI) Pekalongan dan Implikasinya dengan

- Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA Kelas XI. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol. 1*, 77–81.
- Indriani, D. I., & Yuniawan, T. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Talkshow Mata Najwa Episode Gelap Terang 2020. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 237–244.
- Islamiyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14–26.
- Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257–268.
- Lailiah, M., Siswanto, P. H. M., & Nayla, A. (2022). Implikatur Tuturan Podcast Deddy Corbuzier pada Episode Bersama Nadiem Makarim. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 287–297.
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Chanel Youtube Metrotvnews. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17 (2), 173–184.
- Liputan6.com. (2023, February 5). *HomeCitizen6 Muncul Banyak Film Baru, Industri Perfilman Indonesia Tumbuh Pesat*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5198648/muncul-banyak-film-baru-industri-perfilman-indonesia-tumbuh-pesat>
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh Pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny CW. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74.
- Maemunah, S. (2019). Implikatur Percakapan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 44–48.
- Maisyaroh, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). The Implications of the Language in Cogarette Advertisements for “Djarum Coklat” in 2010-2020. *Kadera Bahasa*, 12(2).
- Masroi, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan Ridwan Remin dalam Acara Stand Up Comedy. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*.
- Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Geram*, 10(2), 98–110.
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnnews. Com. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Mufiddah, I. (2019). Implikatur Percakapan dalam Cerita Detektif Misteri Karibia Karya Agatha Christie: Kajian Pragmatik. *Basindo*, 3(2), 173–184.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Nabilla, N., Yasin, M. F., & Luthfiyanti, L. (2021). Implikatur Percakapan Para Tokoh dalam Film Warkop DKI “Gengsi Dong.” *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(2), 107–118.

- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122.
- Novitasari, A., Zahroh, M., Fitriana, Z., Amiarti, E., Utami, J. M., Utomo, A. P. Y., & Islamy, A. B. D. (2024). Analisis Ilokusi dan Implikturnya pada Teks Iklan, Slogan, dan Poster dalam Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 75–94.
- Nugrawiyati, J., & Anggian, L. A. S. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 65–81.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111–120.
- Pramukti, D. I., & Utomo, A. P. Y. (2019). The Implication of Humor Discourse in the Tonight Show Television Program. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(2), 145–162.
- Prasasti, P. A., Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Widyaparwa*, 47(1), 21–32.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32.
- Rahayu, I. K. (2019). Penyebab Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 26–37.
- Rahayu, O., Ramli, R., & Bahry, R. (2016). Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpang Breuh. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 185–194.
- Rahmah, D. A., & Pujiati, T. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film "The Gift" Karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, 14(2), 97–105.
- Ristiyani. (2016). Kesantunan Tuturan yang Digunakan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 6, No.2, 196–209.
- Rofi'ah, D. N., & Poerbowati, E. (2019). Analisis Implikatur Percakapan dalam Dorama Doraemon the Movie “Stand by Me” (Kajian Pragmatik). *Mezurashii*, Vol. 1 (1), 1–18.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* (1st ed.). CV IKIP Semarang Press.
- Sari, D. P., & Effendi, M. S. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film Sweet 20 Karya Ody C. Harahap. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12–20.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa* (2nd ed.). Sanata Dharma University Press.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129–138.

- Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164–172.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 139–153.
- Wati, D. R. (2017). Implikatur dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 1–9.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3 (1), 1–14.
- Zumaro, I. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 85–93.